

Moh. Anif Arifani

Dosen UIN Sgd Bandung

EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN DAKWAH; PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Abstrac

The culture constitute one of entities that can't diabaikan in da'wah. When da'wah implemented, the values of Islamic doctrin as message of da'wah will touch reality of local society local culture. Its concequence is not simple, pertemuan dua kebudayaan can create benturan-benturan or otherwise create accommodative. For reaching (menggapai) complited da'wah in meeting context with the culture, da'I has to own wisdom. Its urgently skill of da'wah based local culture to developed.

خلاصة

الثقافة هي كيانة لا يمكن إهمالها في عملية الدعوة، و عندئذ تلامست بينهما. والعاقبة منها تسبب التصادم او في العكس تشد بعضها بعضا. و للوصول إلى الغاية المقصود يجب على كل من عمل بهذه المهنة أن يكون عاقلا و حكيما. و بهذا السبب تكون الدعوة بالنظر الى ثقافة محلية تحتاج التطوير بها.

Kata Kunci:

Dakwah, Budaya Lokal, Pendekatan Sosiologis
Orientasi Dakwah dan Da'i Lokal.

Pendahuluan

Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masih menjadi kajian yang menarik dan unik sebagai *core ontology* dalam dakwah.

Keanekaragaman budaya masyarakat hubungannya dengan Islam, mesti diakui sering terjadi dalam situasi harmonis, tetapi terkadang juga terjadi sebaliknya (konflik).

Islam sebagai sistem nilai berhadapan dengan sistem budaya ternyata dalam kenyataannya tidak bersifat *antagonistic*, karena Islam maupun budaya terus bergerak dan dinamis, baik dalam posisi bergerak maupun dalam posisi sebagai sebuah produk akulturasi yang berwujud pola perilaku yang berwujud artefak. Pengenalan dan pengakuan terhadap produk-produk budaya lokal dapat memperkuat eksistensi hubungan Islam yang lebih substantif dalam wadah budaya yang lebih empirik.

Nilai yang terdapat pada pesan dakwah benar-benar efektif dalam pembudayaan nilai sehingga ia menjadi perilaku langsung, karena telah menjadi nilai ekspresional praktis dari masing-masing individu masyarakat. Bahwa, dakwah dilakukan pada suatu pola akomodatif terhadap kebudayaan obyek dakwah. Selain itu, dakwah dijalankan dalam suatu sistem bahasa, kultur setempat yang tepat sehingga pola ekspresi nilainya tidak keliru. Sedangkan dakwah, dengan pendekatan sosiologis, akan menciptakan suatu kedalaman dan keluasan nilai *transcendental* yang ditampung oleh kebudayaan majemuk di antara komunitas bangsa.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal ini diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *Ushul al-Fiqh*, bahwa “adat itu dihukumkan” (*al-Adah muhakkamah*), atau lebih lengkapnya (*al-Adah syari'ah muhakkamah*), artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum Islam. Berkenaan dengan itu, lebih lanjut Nurchalish Madjid menyatakan bahwa budaya lokal yang dapat dijadikan hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, kedatangan Islam sebagai transformasi sosial menuju ke arah yang lebih baik, tidak mesti “*distrupij*” atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau, melainkan dapat ikut melestarikan apa saja yang baik

dan benar dari masa lampau itu dan bisa bertahan dalam ujian ajaran universal Islam. Inilah yang dialami dan disaksikan oleh Kalijaga tentang masyarakat Jawa, ketika ia melihat feodalisme Majapahit dengan cepat sekali runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang menyerbu dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat perdagangan Nusantara.¹

Jadi interaksi Islam dengan berbagai budaya lokal bukan sesuatu yang asing dikalangan umat Islam. Dan dalam interaksi tersebut pada akhirnya akan melahirkan dua kemungkinan, pertama kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbarui budaya lokal, tetapi kemungkinan kedua adalah Islam-lah yang justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal.²

Kelenturan untuk terjadinya akulturasi tersebut, bisa jadi disebabkan oleh (1) kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan muslim, yaitu bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia; dan (2) adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis (meliputi seluruh ajaran Islam sendiri) dan secara geografis (meliputi dunia Islam) yang lebih luas. Adanya kesadaran tersebut cukup menjadi faktor penyebab kesadaran akan adanya perbedaan-perbedaan dikalangan umat Islam yang pada akhirnya menjadi pandangan yang lebih apresiatif yang akan berkembang menjadi sikap-sikap respek dan toleran dalam menumbuhkan kesadaran tentang kemajemukan intra-umat Islam, terutama dalam hal ini adalah kemajemukan budaya intra umat, dan justru sikap keterbukaan budaya yang melahirkan integrasi antara Islam dengan kebudayaan setempat yang memang

¹ Contoh lain, adalah proses Islamisasi di kerajaan-kerajaan Makassar dan Bugis (khususnya Gowa dan Bone), dalam prosesnya terjadi akulturasi antara agama Islam dan lembaga-lembaga adat tradisional. Dimana Islam menjadi unsur penting lembaga-lembaga tradisional adat. Penetrasi Islam ke dalam lembaga-lembaga tradisional menciptakan tatanan masyarakat yang Islami sekaligus proses pribumisasi agama.

² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 8.

sudah tinggi itu, ikut mengantarkan majunya peradaban Islam.³

Chris Barker memberikan tekanan penting dalam setiap kajian disiplin *cultural studies* pada praktik-praktik pemaknaan atas representasi budaya dan simbol-simbol budaya. Dalam hal ini Dedy Mulyana⁴, mengemukakan konsep budaya yang relevan dengan komunikasi, yakni masalah simbol, bahasa, dan pemaknaan, antara lain:

1. Objek simbol bendera melambangkan bangsa, dan uang menggambarkan pekerjaan dan barang-barang dagangan (komoditi)
2. Karakteristik objek dalam kultur keindonesiaan, seperti warna ungu dipahami untuk kerajaan, hitam untuk duka cita, kuning untuk kekecutan hati, putih untuk kesucian, merah untuk keberanian, dan sebagainya.
3. Gesture adalah tindakan yang memiliki makna simbolis.
4. Symbol adalah jarak yang luas daripada pembicaraan dan kata-kata yang tertulis dalam menyusun bahasa. Bahasa adalah kumpulan symbol paling penting dalam berbagai kultur.

Apabila dilihat dari struktur sosialnya, masyarakat Indonesia terdiri dari dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan sukubangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Sedangkan menurut Barker, simbol atau representasi yang diposisikan sebagai teks mesti ditelusuri asal-usul tekstual maknanya.⁵ Hal tersebut

³ M. Mansyur Amin, *Dialog Pemikiran Islam & Realitas Empirik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, Hal. 17

⁴ Dedy Mulyana. *Komunikasi Antara Budaya*. Bandung, Rosdakarya, 1990, hal. 30.

⁵ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (terj. Tim Kunci Cultural Studies Center dari judul asli: *Cultural Studies: Theory and Practice*) Jogjakarta: Benteng, 2005, hlm. 5.

menuntut adanya penyelidikan secara epistemologis terhadap metode dalam memproduksi makna teks (simbol/representasi) dalam beragam konteks. Karena representasi kultural dan maknanya memiliki sifat material yang tertuang dalam bentuk-bentuk seperti: bunyi-bunyian, musik, tulisan-tulisan, relief, benda-benda kuno bersejarah, patung, candi, kuil, masjid, gambar-gambar, lukisan, buku, majalah, televisi, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut akan diwujudkan, digunakan, dan difahami dalam konteks sosial tertentu. Adakalanya makna yang dihasilkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut. Oleh karenanya, di dalam Islam, pemaknaan kita terhadap sebuah budaya lokal haruslah memiliki implikasi yang bernilai keagamaan. Mengarahkan segala budaya kita pada penghambaan terhadap Tuhan.

Dakwah dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah senantiasa berada dalam interaksi budaya lokal yang mengitarinya. Bagaimana subyek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana sasaran dakwah berperilaku di tengah peristiwa dakwah tersebut tentu saja selalu membawa dan melibatkan latar budayanya.

Resiprokal yang kuat antara dakwah dan budaya lokal tempat keberlangsungannya. Di satu sisi, dakwah memiliki keterkaitan dan ketergantungan pada budaya lokal. Di sisi lain, budaya lokal pun memiliki keterkaitan dan kepentingan yang sama terhadap dakwah itu sendiri.

Dilihat dari kepentingan dakwah, relasi keduanya dapat digambarkan dalam pola bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap peristiwa dakwah agar berjalan secara arif, bijaksana, dan mengena sehingga memberikan hasil yang optimal bagi keseimbangan dan kemajuan masyarakat; memiliki semacam simbol-simbol yang mesti ditaati oleh kegiatan dakwah jika ia tidak ingin mendapat semacam resistensi dan ia hendak berjalan secara efisien dan efektif serta menyediakan segudang bahan yang berpotensi besar bagi tingkat kualitas dakwah untuk memaksimalkan keberhasilan dakwah itu sendiri. Sangat mungkin, kegiatan dakwah yang memanfaatkan khazanah budaya

lokal akan memiliki mutu proses dan mutu hasil yang jauh lebih baik ketimbang kegiatan dakwah yang mengabaikan budaya lokal.

Sedangkan kepentingan budaya lokal antara dakwah dan budaya lokal bahwa dakwah itu sendiri, pada gilirannya, dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal. Budaya lokal yang bernilai rendah dapat mengambil banyak pelajaran dari setiap kegiatan dakwah untuk mempertinggi nilai kebudayaannya, merupakan sumber inspirasi bagi budaya lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global yang kian ketat, juga kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewargaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan, dan membahagiakan umat manusia.

Kaitannya dengan budaya⁶ dalam kalangan umat Islam dikenal kaidah: “*Al-Muhafadlatu alal qadimish-shalih wal akhdu bil jadi dil ashlah*” (memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik). Islam nampaknya mencoba memperlakukan ajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan dan dinamika masyarakat. Seperti yang dikemukakan Oleh Khudlari, asas penerapan hukum dikenal tiga asas: *adamul haraj* (tidak mempersulit), *taqlihut-takalif* (memperingan beban) dan *atad rij* (berangsur-angsur, tahap demi tahap).⁷

Dengan demikian dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki daya resiprokal, sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung *keberlangsungan* dan *keberhasilan* dakwah. Sementara itu, dakwah sendiri mendukung *kelangsungan* dan *kelestarian* budaya lokal.

⁶ Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya (lihat Simur, Ibid, hal. 1).

⁷ M. Khudhari Bek, *Tarikh Tasri' al Islami*, Mesir: al Maktabah A Tasyriyah Al Kubra, 1967, hal. 15.

Orientasi Dakwah pada Budaya lokal

Hubungan (pergaulan) hidup manusia, sebagaimana disebutkan sebelumnya oleh Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis pada dasar dapat dibagi pada dua bagian, yaitu *Interaksi sosial* dan *gesellschaft*. Pola pergaulan *Interaksi sosial* yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dimana hubungannya didasarkan pada rasa cinta dan kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut dimana juga bersifat nyata atau organis. Sementara *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang serba formal, birokratis dan kaku disebabkan adanya peraturan-peraturan yang mengikat dan membatasi.

Gesellschaft merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek dan bersifat mekanis. Model *gesellschaft* biasanya terdapat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antar pedagang, organisasi sebuah pabrik atau industri, lembaga, partai politik, dan sebagainya, dimana didalamnya terdapat pemimpin dan bawahan, kepatuhan, dimana keadaannya bersifat sanksional.

Dalam kajian sosiologi, berkenaan dengan hubungan sosial atau interaksi sosial di kenal *Interaksi sosial* dan *Gesellschaft*. *Interaksi sosial* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal dan hubungannya didasarkan pada rasa cinta dan kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut juga bersifat nyata atau organis.⁸

Interaksi sosial model tersebut jelas sangat berbeda dengan *Interaksi sosial*. Orientasi dakwah pada dasarnya bagaimana menciptakan hubungan antar individu maupun kelompok kepada arah pergaulan atau hubungan yang sifatnya *Interaksi sosial*, sekalipun tidak

⁸ Lihat, Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis, *Gemeinschaft and Gesellschaft, leading in Sociology*, . cet. Ke-5, Barnes & Noble Colloge Outline Series. 1960, h. 82.

seperti pola *Interaksi sosial* yang dikembangkan oleh barat. Karena dakwah merupakan proses membawa manusia pada kondisi yang sesuai dengan ajaran (syari'at) Islam. Namun demikian, semangat pergaulan yang diajarkan oleh pola *Interaksi sosial* terdapat dalam ajaran Islam yang dicirikan dengan saling menasehati, tolong menolong atau gotong royong. Dan pola tersebut sejalan dengan norma yang diajarkan dalam al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

وَالْعَصْرُ وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴿٤﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Selain dari ayat tersebut di atas, dinyatakan pula dalam ayat lainnya, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*⁹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa pergaulan (hubungan) antara manusia baik secara individual maupun secara kelompok adalah hubungan atau pergaulan yang memiliki semangat kasih sayang yang didalamnya terdapat saling tolong menolong, gotong royong dan sebagainya. Karena dakwah dalam segala prosesnya termasuk dalam

⁹ Lihat, QS. Al-Maidah:2.

membentuk sistem pergaulan tidak dapat lepas dari apa yang diajarkan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Membangun perastuan umat secara teratur sesuai dengan perintah-perintah Allah swt. dan ajaran-ajaran Rasulullah saw. dalam segala aspek kehidupan, usaha dan pergaulan.
2. Memiliki segala syarat, sifat, kekuatan dan kecakapan untuk memperoleh daya guna menyelematkan bangsa dan negara.
3. Menjaga tetap terpeliharanya hubungan baik, kerjasama persatuan antara umat Islam dengan dengan golongan lain yang dapat diperoleh faedah dan manfaatnya.¹⁰

Atas dasar itu, interaksi sosial merupakan tahapan penting dalam proses sosial.¹¹ Bahkan Herbert Spencer menyebutkan bahwa inti kehidupan sosial adalah ialah interaksi sosial.¹² Dan interaksi sosial dalam kehidupan antar individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari keharusan-keharusan dan larangan-larangan, persyaratan fungsional dari suatu masyarakat.

Hubungan pergaulan *Interaksi sosial*, dalam aplikasinya dapat disisipi oleh semangat ajaran islam, yang bisa jadi akan melahirkan *Interaksi sosial* model Islam yang diatur sedemikian rupa di dalam ajaran Islam. Dalam hal pergaulan atau hubungan sosial baik secara individu maupun kelompok, Al-Ghazali dalam bukunya "*Khuluqul Muslim*" menjelaskan tentang adab pergaulan sesama muslim yang diperinci sebagai berikut:

1. Menyukai untuk saudara seagama apa yang dicapai untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang dibenci untuk dirinya sendiri.
2. Tiada menyakiti seorang muslim; baik dengan perbuatannya maupun dengan perkataannya.

¹⁰ Barmawi Umary, *Materia Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1988, h. 87.

¹¹ Jusman Iskandar, *Ibid*, h. 167, dan lihat juga, Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 67.

¹² Emile Durkheim, *Aturan-Aturan Metode Sosiologi*, terj. Soerjono Soekamto, Jakarta: Rajawali Pers, 1985. h. 19.

3. Berlaku *tawadhu* (merendahkan diri) kepada segala saudaranya, jangan sekali-kali menyombongkan diri terhadap orang-orang disekitarnya.
4. Menghormati orang yang tua dan mengasihi orang-orang yang lebih muda.
5. Menghadapi manusia dengan muka jernih.
6. Tidak mudah mendengar berita-berita buruk yang disampaikan orang kepadanya yang dikatakan bahwa seseorang telah mengatakan demikian terhadap dirinya, begitu juga tidak menyampaikan kepada orang lain.
7. Memelihara kehormatan saudaranya, jiwanya dan hartanya dari aniaya orang.
8. Menenpatkan seseorang pada tempatnya; menghoemati orang yang memang bahwa orang itu terhormat; tegasnya mendukung orang-orang di tempat mereka masing-masing.
9. Masuk ke rumah seseorang harus dengan ijin, jika tidak diijinkan tuan rumah untuk masuk, hendaklah kembali dengan rela hati.
10. Memberikan nasehat dan berlaku jujur kepada saudara muslim serta berdaya upaya memsukkan kesukaan dan kesenangan kedalam jiwa mereka.

Hubungan pergaulan (*Interaksi sosial*) model Islam, karenanya senantiasa akan bercirikan saling menutupi cela atau kesalahan sesama manusia. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu

*memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*¹³

Dengan demikian, model *Interaksi sosial* yang dikembangkan dalam gerakan dakwah, terutama landasan utamanya adalah atas dasar saling cinta mencintai, satu rasa kesatuan batin, dan ibarat organ tubuh merupakan pancaran iman dari seorang muslim dan merupakan inti dari perasaan yang timbul dari seorang muslim terhadap sesamanya. Dan Islam mengajar pergaulan dengan sesama itu harus menghindari untuk memperoleh kepentingan dan keuntungan pribadi. Karena Islam sejak awal, disampaikan untuk memberantas sifat-sifat yang hanya mementingkan diri sendiri, Islam memberantas egoisme dan sebaliknya Islam menanamkan rasa ukhuwah Islamiyah dan mengajarkan pada manusia bahwa kehidupan ini bukan hanya untuk diri sendiri saja, bahwa manusia itu tidak dapat hidup berdiri sendiri, melainkan harus bekerjasama. Karena Islam sendiri mengajar lima pokok yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pribadi yang mengaku dirinya muslim, yaitu: (1) persaudaraan; (2) persamaan; (3) toleransi dan tasamuh; (4) amar ma'ruf nahyi munkar; (5) musyawarah; (6) keadilan; dan (7) keseimbangan. Karena yang demikian akan dapat mewujudkan sebuah tatanan yang ideal yaitu: *Baldatun Thayyibatun warabbun Ghafur* (negeri yang baik yang berada dalam ridla Allah).

Dengan demikian antara pola pergaulan atau hubungan sosial yang disampaikan dalam *Interaksi sosial* dengan pokok yang disampaikan dalam dakwah oleh seorang subjek dakwah (da'i) tidaklah dapat dipertentangkan karena keduanya memiliki semangat yang hampir sama, walaupun terdapat beberapa perbedaan antara *Interaksi sosial* ala barat dengan *Interaksi sosial* yang diajarkan oleh barat dengan *Interaksi sosial* model Islam yang selama ini disampaikan kepada masyarakat sebagai salah tugas dari para pelaku dakwah. Dalam *Interaksi sosial* barat, dicirikan dengan pribadi (*personal*), tak rasional (*irrational*), dan statis.

¹³ Lihat, QS. Al-Hujurat:12.

Sementara dalam *Interaksi sosial* model Islam segala sesuatu tindakan manusia atas dasar kebersamaan, persaudaraan (*ukhuwah*), baik *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah wathoniah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air) dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam).

Bahwa tujuan dakwah, pada sosial kemasyarakatan adalah terwujudnya “*khairul ummah*” yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*)¹⁴ yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya.¹⁵ Kedua tujuan tersebut akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, dan institusi masyarakat. Karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya (*fitri*).¹⁶

Oleh karena itu, kegiatan dakwah merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial (kehidupan yang lebih baik) berlandaskan etika Islam,¹⁷ baik yang berkenaan dengan aspek (1) keyakinan, (2) fikrah; (3) sikap; dan (4) perilaku. Dengan demikian, apabila kita perhatikan hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti proses membangun. Karena membangun sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.¹⁸

Orientasi ini memungkinkan, sebab konsep pendekatan pengembangan dakwah yang apresiatif terhadap unsur budaya lokal dan dinamika budaya

¹⁴ *Khairul ummah* merupakan konsep kesatuan fikrah dan jama'ah, sedangkan *khairul bariyyah* merupakan konsep kualitas sumberdaya syahsiyah.

¹⁵ Lihat QS. Al-Bayinah [98]:7-8,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٩﴾

¹⁶ Lihat QS. Arum [30]:30, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ “Maka badapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”

¹⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago:Bibliotheca Islamica, 1980), hal. 37.

¹⁸ T.R. Batten, *Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Alumni, 1969), hal. 1.

masyarakat, dalam aplikasinya, tidak hanya memiliki tekad yang kuat untuk melakukan perubahan di masyarakat, tapi juga tidak mempunyai niat untuk merusak keutuhan tatanan akar budaya yang sudah tertanam dengan kokoh di masyarakat. Malah sebaliknya, justru berupaya memperbaharui dan mengembangkannya pada kerangka struktur budaya masyarakat yang memiliki nilai positif, yang sesuai dengan tuntutan dakwah.

Produk Budaya Lokal bagi Dakwah

Sistem nilai yang ada dalam Islam memiliki dimensi kemanusiaan dan sekaligus ketuhanan, oleh karena itu ia menyebutnya sebagai *humanisme-teosentris*.¹⁹ Islam merupakan agama yang menuntut kesalehan individual dengan memantapkan keimanan kepada Allah SWT, sekaligus mengarahkan segala perjuangan dan karya produktifnya untuk kemuliaan manusia dan kemaslahatan sosial.

Mengenai interaksi agama dengan kebudayaan, khususnya dengan budaya lokal Tohari menyatakan: Watak Agama itu tidak diturunkan dalam ruang yang hampa (*empty space*) melainkan dalam kondisi kebudayaan yang telah cukup matang. Agama Islam dengan Arab misalnya, pengaruh Arab terhadap Islam – demikian juga sebaliknya- adalah sangat besar. Banyak sekali tradisi Arab pra-Islam yang kemudian diambil atau dibiarkan hidup dalam Islam setelah dibersihkan dari unsur-unsur kemusyrikan. Ibadah haji misalnya, telah ada sejak pra-Islam, sebelum syari'at haji diberlakukan. Orang-orang kafir Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya memiliki tradisi ritual haji semacam *sa'i*, *thawwaf* dan lainnya. Oleh Islam, kemudian hal ini diambil dan dijadikan sebagai ibadah dalam Islam setelah dibersihkan dan dikembalikannya.²⁰

Budaya lokal bermakna signifikan bagi dakwah bukan pada tingkat kegiatan dakwah itu saja melainkan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 167; hlm. 229-230.

²⁰ Thajriyanto Y. Tohari, *Agama dan Realitas Budaya*, dalam PESAN No. 26/Th.I/VII/1999, Jakarta: Media Cita, 1996, Hal. 3.

juga pada tingkat produktifitasnya. Bahwa pada tahap dakwah ini sama-sama dipengaruhi oleh pertimbangan budaya lokal. Hubungan pada proses kegiatan dakwah mewujudkan dalam beberapa bentuk. Di antaranya:

- 1) Keterlibatan budaya lokal pada kegiatan dakwah dapat memberi perhatian dan memotivasi masyarakat pada kegiatan dakwah tersebut, karena mereka memiliki rasa bangga akan budayanya;
- 2) Budaya lokal memberikan tujuan jangka pendek apa yang mesti ditetapkan sekaitan dengan kebutuhan dan kepentingan sasaran dakwah itu sendiri; (3) Metode dan tehnik dakwah memberikan pertimbangan budaya lokal; (4) Budaya lokal sebagai media dakwah yang kaya keragaman dan memiliki nilai keefektifan tinggi bagi keberhasilan kegiatan dakwah; (5) Budaya lokal sarat dengan materi dalam suatu peristiwa dakwah. Pemilihan materi dakwah mengikuti kebutuhan masyarakat sesuai dengan kultur yang ada.

Sedangkan hubungan budaya lokal pada produk dakwah. Di antaranya:

- 1) Budaya lokal dapat menentukan keoptimalan keberhasilan dakwah.
- 2) Budaya lokal juga dapat mendukung tingkat ketepatan produk dakwah sesuai dengan tuntutan mendesak masyarakat *mad'u* yang dihadapinya;
- 3) Budaya lokal bahkan turut menentukan tingkat kepuasan masyarakat atas produk suatu kegiatan dakwah manakala ia melibatkan pertimbangan budaya lokal;
- 4) Budaya lokal dapat mendorong tindak-lanjut pengamalan pesan-pesan dakwah itu sendiri oleh masyarakat, sehingga suatu kegiatan dakwah memberikan manfaat praktis dan dakwah tidak terhenti sebatas kegiatan seremonial belaka yang tanpa kegunaan nyata bagi masyarakat;
- 5) Frekuensi dan intensitas dakwah itu sendiri bisa meningkat dengan motivasi sosial yang tumbuh dari pelibatan budaya lokal.

Sistem nilai lain yang ada dalam kebudayaan manusia mau tidak mau agama akan berasimilasi dan berakulturasi dengan kondisi sosio-kultural sebuah

masyarakat tertentu, karena nilai religius tentunya tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan senantiasa diolah dalam kehidupan kebudayaan dan kemasyarakatan.²¹

Kabayan adalah contoh khas kearifan lokal Sunda, yang sering digambarkan sebagai sosok pandir tetapi cerdas. Beberapa cerita yang mengambil sosok Kabayan sebagai tokohnya, banyak dijadikan tabir (contoh) oleh komunitas da'i di tatar Sunda, dalam menyampaikan pesan dakwah. Kecenderungan tersebut seharusnya menjadi sebuah pilihan menarik di tengah kebudayaan statis siar dakwah yang terjebak pada dimensi yang tidak jelas. Padahal adaptasi lokal sangat memberikan bentuk dakwah yang bermakna isi pesannya dapat dicerna oleh mad'u.

Dari sini jelas bahwa budaya lokal bagi kepentingan dakwah berpengaruh pada kualitas dakwah dari segi mutu proses dan mutu produktifitas. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah. Sementara itu, dakwah sendiri mendukung kelangsungan dan kelestarian budaya setempat.

Da'i Lokal

Dakwah merupakan proses transmisi, transformasi, dan internalisasi dalam kegiatan penyampaian pesanya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi. Sehingga, Rakhmat mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan komunikasi yang ditunjukkan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan perorangan (individu) dan masyarakat (sosial).²² Karenanya, kegiatan dakwah akan berhadapan dan bersentuhan dengan budaya-budaya yang berbeda dengan sistem-sistem yang berbeda pula, seperti halnya ketika berkomunikasi, kita dihadapkan pada bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi mereka bila kita sangat

²¹ Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa; Aneka Budaya Nusantara*, Yogyakarta: yayasan Festival Istiqlal, 1996, hal. ix.

²² Nazaruddin dalam Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Jamaluddin Malik (ed.), *Hegemoni Budaya*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997, hal. 51.

etnosentrik.²³ Seorang *dâ'i* semestinya menapak pada dan tidak terlepas dari budaya lokal tempatnya berdakwah. Ia tidak bisa bersikap *apriori* dan *tak acuh* dengan unsur budaya lokal dalam setiap gerak-langkah dakwahnya, mengingat kaitan erat antara dakwah dan budaya lokal dan mengingat signifikansi tinggi budaya lokal bagi kepentingan dakwah sebagaimana tergambar pada penjelasan di atas.

Indikator kesadaran budaya lokal pada seorang *dâ'i* tampak pada sikap dan perilaku berikut:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap budaya lokal yang mengitari masyarakat sasaran dakwah;
- 2) Mengidentifikasi muatan budaya lokal sebelum melakukan kegiatan dakwah;
- 3) Melakukan semacam dialog budaya antara budaya milik sang *dâ'i* dengan budaya lokal;
- 4) Mempertimbangkan budaya lokal sejak merancang perencanaan dakwah;
- 5) Menunjukkan perilaku yang sejalan atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal;
- 6) Mengorientasikan isi pesan-pesan dakwah sedemikian rupa untuk berinteraksi dengan budaya lokal.

Kehidupan lokal memberikan inspirasi dakwah yang merujuk pada pola-pola keseharian mad'u. Materi yang sarat akan temuan-temuan tentang berbagai bentuk perilaku, norma aturan lokal yang masih bersifat alamiah.

Seiring dengan itu, dalam proses adopsi budaya lokal dalam penataan kegiatan dakwah, para *da'i* mesti melakukan langkah-langkah adaptasi dan modifikasi. Langkah-langkah ini bisa bervariasi dari daerah ke daerah sesuai pula dengan norma-norma lokal. Secara umum, langkah-langkah adaptasi dan modifikasi tersebut, sekurang-kurangnya, meliputi:

²³ Menurut Sumner (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat) bahwa etnosentrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Pandangan etnosentrik itu antara lain berbentuk stereotip, yaitu suatu generalisasi atas sekelompok orang, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya.

(1) Menentukan keragaman budaya lokal yang paling cocok dengan penataan dalam kegiatan dakwah. (2) Menentukan aspek-aspek budaya lokal tersebut untuk mengambil hanya aspek-aspek yang relevan dan potensial saja; (3) Merangkai tata cara penerapan budaya lokal bersangkutan dalam kerangka pemasangan tata cara dakwah; (4) Simulasi penerapan budaya lokal dalam kerangka *organizing* kegiatan dakwah; (5) Konsultasi dengan tokoh budayawan lokal, guna menghindari benturan-benturan yang tidak diharapkan.

Tugas da'i secara umum adalah mengubah kondisi manusia, individu maupun masyarakat kepada kondisi yang lebih layak baik secara fisik/jasmaniah maupun batin serta terpenuhinya kelengkapan hidup baik sandang, pangan dan papan melalui transformasi nilai-nilai Islam untuk mencapai masyarakat beradab, masyarakat madani/civil society. Maka salah satu modal dasarnya dari sekian kompetensi yang harus dimiliki da'i adalah pengetahuan tentang mad'unya, yakni, manusia dan masyarakat beserta kebudayaannya sebagai obyek sekaligus subyek dakwah. Pengenalan dan pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sangat penting mengingat dakwah ditujukan bukan kepada selain manusia. Masyarakat disini dipahami sebagai orang yang hidup bersama dan memiliki tujuan hidup bersama atau seperti dikatakan Giddens²⁴ masyarakat adalah suatu kesatuan yang memiliki batas-batas yang menandainya dari masyarakat lain sekitarnya. Fokus utama kajian tulisan ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana dakwah Islam pada budaya lokal dan model pengembangan dakwah bagaimana yang tepat diterapkan dan dikembangkan secara sinergi.

Demikian pula dalam kegiatan dakwah, bagi subjek dakwah (*da'i*) dalam aktivitas akan mendapatkan kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan apabila subjek dakwah bersikap etnosentrik atau setidaknya tanpa usaha untuk memahami nilai-nilai dan sistem-sistem budaya sasaran dakwah (*mad'u*). Oleh karena itu, seorang *da'i* atau lembaga dakwah mestinya memperoleh

²⁴ Giddens, Antony. *The Constitution of Society; The Outline of The Theory of Structuration*, Cambridge-UK, 1995, Hal. 112.

gambaran pemahaman, aspirasi, perasaan, dan masalah yang dihadapi *mad'u*. Dengan begitu seorang *da'i* menjadi arif terhadap budaya *mad'u*-nya, karena salah satu prinsip dalam berdakwah adalah mengedepankan *amal ma'ruf*, kemudian *nahy munkar*.²⁵

Model Dakwah Budaya Lokal

Aplikasi pengembangan dakwah dalam kerangka pengembangan dakwah budaya lokal dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal yang terkait dengan masing-masing komponen tadi. Secara demikian, masing-masing komponen dakwah dapat dikembangkan sesuai dengan konsep dakwah dan nilai-nilai Islam, di satu pihak, sembari memperhatikan konsep dan nilai-nilai budaya lokal, di pihak lain. Kedua sisi ini harus bertemu dan memadu sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan kombinasi yang relevan.

Pengembangan dakwah setempat, pemilihan sumber dakwah menjadi penting. Tingkat pelibatan budaya lokal dalam suatu peristiwa dakwah menjadi lebih terbuka dengan peluang yang disediakan dalam hal pemanfaatan sumber lokal. Pada awalnya, ketika tanpa keterlibatan budaya lokal, sumber dakwah lebih banyak terfokus pada Alquran dan hadits nabi. Di sini wahyu merupakan sumber pokok dan dakwah hampir tidak memanfaatkan sumber lain.

Dakwah dikembangkan secara lokal, sumber dakwah mengalami pengayaan dan peragaman. Budaya lokal memiliki kekayaan luar biasa berupa kearifan budaya, konsep-konsep pandangan hidup, norma-norma sosial, adat istiadat, dan khazanah budaya lainnya. Semua kekayaan budaya lokal ini berpotensi besar menjadi sumber dakwah sebagai pelengkap atau penerjemah dan penjabar bagi sumber utama dakwah, Alquran dan sunnah. Tentu saja, secara prinsip, pemilihan budaya lokal sebagai sumber dakwah ini semestinya dipandu oleh tuntunan Islam berupa nilai-nilai Islam yang meliputi keimanan, keislaman, dan keihisanan. Unsur-unsur budaya lokal boleh dijadikan

²⁵ Lihat, QS. 3:104, 110; 7:157; 9:71,112; 22:41.

sumber dakwah sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam.

Faktor-faktor budaya setempat merupakan sumber dakwah secara praktikal, diadaptasikan dengan materi-materi dakwah dan tujuan-tujuan dakwah. Untuk memberikan variasi dakwah, dâ'i dapat memilih dari khazanah budaya setempat yang memberikan suatu kandungan budaya yang paling memudahkan dâ'i untuk mencapai tujuannya. Dalam bidang sosial, melahirkan sikap-sikap dan perilaku yang heterogen.²⁶

Penutup

Konsep kebudayaan yang dibawa oleh Islam meniscayakan adanya hubungan timbal balik antara manusia yang profan dengan Tuhan yang sakral lagi Transendental. Selain juga keharusan adanya hubungan antara sesamanya. Hubungan-hubungan ini membentuk kebudayaannya tersendiri. Sebagaimana kelaziman, tujuan dakwah pendekatan budaya lokal mencakup tujuan puncak (*ultimate goal*), tujuan jangka panjang (*long-term goals*), dan tujuan jangka pendek (*short-term goals*). Semua tujuan ini merupakan kesatuan dan menjadi panduan setiap kegiatan dakwah, tak terkecuali dakwah pendekatan budaya lokal. Hanya saja, budaya lokal dalam masing-masing tujuan dakwah ini tidaklah sama karena masing-masing sesuai dengan tingkat lokalitasnya. Oleh karena itu, para subjek dakwah (*da'i*) mesti memiliki kesadaran kemajemukan budaya dan keterbu keterbukaan terhadap budaya *mad'u*. Lebih dari

²⁶ Abuy Shodikin membagi sekurang-kurangnya ada tiga bentuk sikap masyarakat dalam menghadapi proses transformasi budaya. Yang pertama adalah respon konfrontatif, yakni menolak secara total seluruh budaya luar, seraya mengembangkan ajaran Islam dalam bentuk yang ketat. Sikap konfrontatif seperti ini terkesan agresif dan dapat memperlebar jurang perbedaan antar budaya dunia. Yang kedua adalah respon yang mengambil bentuk alienasi dan isolasi. Jika respon pertama terkesan agresif, maka respon kedua ini terkesan defensif. Hasilnya, mungkin berupa sikap-sikap eksklusif yang melahirkan komunitas-komunitas yang tidak acuh terhadap perkembangan dan tuntutan manusia modern. Yang ketiga adalah sikap dialogis, yakni sikap yang mencoba mendialogkan budaya-budaya dunia guna mencapai alternatif paling baik bagi perkembangan dan tuntutan kemanusiaan. Lihat Abuy Shodikin, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Tunas Harapan, 2000), h. 147.

itu, untuk seorang *da'i* mesti memiliki pengetahuan secara mendalam tentang budaya *mad'u*-nya (mesti memiliki kearifan budaya *mad'u*-nya), agar sasaran dakwah (*mad'u*) merasa senang dan tenang di dalamnya. Karena penolakan terhadap pesan yang disampaikan oleh *da'i* salah faktornya bisa jadi karena kesalahan dalam memahami dan menempatkan budaya *mad'u*-nya

Semakin rendah tingkat tujuan dakwah semakin terkait erat dengan muatan budaya lokal dan karenanya, berpeluang untuk beradaptasi budaya lokal dalam penentuan tujuan dakwah. Tujuan akhir tentu ada keterkaitannya dengan kandungan budaya lokal. Tujuan akhir dakwah adalah membangun masyarakat terbaik (*khair ummah*) yang ridha Allah sebagai Tuhannya dan mereka memperoleh ridha Allah (*radhiya al-Lâh 'anhum wa radhû 'anh*). Rumusan tujuan dakwah melibatkan budaya lokal, bersifat universal melampaui batas-batas lokalitas. Adapun tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek sebaiknya dirumuskan dengan mempertimbangkan budaya lokal. Tujuan dakwah jangka panjang sebaiknya memperhatikan keperluan-keperluan masyarakat Islam dalam memenuhi target dakwah. Tujuan ini hanya bisa dicapai dan diwujudkan dalam rentang waktu yang cukup lama. Sementara itu, tujuan dakwah jangka pendek lebih bersifat praktis dan tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk mencapainya. Kandungan budaya lokal merupakan tujuan yang paling potensial untuk pengembangan dakwah.

Daptar Pustaka

- Antony Giddens, *The Constitution of Society; The Outline of The Theory of Structuration*, UK, Cambridge, 1995.
- Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa; Aneka Budaya Nusantara*, Yayasan Festival Istiqlal, Yogyakarta, 1996.
- Barmawi Umary, *Materia Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1988.
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (terj. Tim Kunci Cultural Studies Center dari judul asli: *Cultural Studies: Theory and Practice*), Bentang, Jogjakarta, 2005.
- Dedy Mulyana, *Komunikasi Antara Budaya*, Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1984.
- Emile Durkheim, *Aturan-Aturan Metode Sosiologi*, terj. Soerjono Soekanto, Rajawali Pers., Jakarta, 1985.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Bibliotheca Islamica, Chicago, 1980.
- Ferdinand Tonnies dan Charles P. Loomis. *Gemeinschaft and Gesellschaft, leading in Sociology*, . cet. Ke-5, Barnes & Noble Colloge Outline Series, 1960.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1999.
- M. Mansyur Amin, *Dialog Pemikiran Islam & Realitas Empirik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993.
- Nazaruddin dalam Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Jamaluddin Malik (ed.), *Hegemoni Budaya*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Mizan, Bandung, 2003.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Thajriyanto Y. Tohari, *Agama dan Realitas Budaya*, dalam PESAN No. 26/Th.I/VII/1999, Media Cita, Jakarta, 1996.
- T.R. Batten, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Alumni, Bandung, 1969.

